



RUMAH SAKIT PRATAMA

Pembentukan Kelas Dipersejajarkan

UMBULHARJO—Dinas Kesehatan Kota Kota Jogja berencana membuka layanan rawat inap kelas satu dan dua di Rumah Sakit Pratama Jogja. Layanan itu diterapkan jika rumah sakit yang selama ini dikenal sebagai rumah sakit tanpa kelas itu naik kelas dari tipe D ke tipe C.

Kepala Bidang Regulasi dan Sumber Daya Kesehatan, Dinas Kesehatan Kota Jogja, Emma Rahimi, membenarkan rencana tersebut. "Rencana tahun depan [rawat inap berkelas], sekarang kami masih mengejar administrasi untuk menuju akreditasinya tipe C dulu," kata Emma, saat dihubungi Minggu (27/8).

Emma mengatakan untuk menuju akreditasi C, minimal harus ada tujuh layanan dasar, seperti klinik umum, spesialis anak, spesialis kandungan, dan spesialis penyakit dalam. Hanya anastesi atau operasi yang belum ada. Menurut Emma, peralatan medisnya yang tidak ada, namun sumber daya anestesinya yang masih dilengkap.

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) RS Pratama, Petty Pathiya mengatakan rumah sakit tipe C idealnya melayani rawat inap kelas satu dan dua. Namun meski ada layanan kamar berkelas, kata dia, nantinya tidak mengurangi tempat tidur atau kamar khusus kelas tiga. "Bed kelas tiga tetap yang paling banyak," kata dia.

Saat ini, kamar rawat inap di RS Pratama terus bertambah dari 45 kamar pada awal beroperasi pertengahan 2016 lalu, kini menjadi 53 kamar. Semua fasilitas di semua kamar, diakui Petty sudah sesuai standar kelas satu, salah satunya semua kamar sudah dilengkapi dengan pendingin.

Adapun, Wakil Ketua Komisi D DPRD Jogja atau komisi yang membidangi kesehatan dan kesejahteraan, Antonius Fokki Ardianto menolak rencana pemberlakuan

kelas kamar di RS Pratama. Ia menyatakan sejak awal RS Pratama dipersiapkan sebagai rumah sakit tanpa kelas artinya, semua masyarakat bisa berobat ke rumah sakit tersebut tanpa membedakan pasien yang kaya dan pasien miskin.

Menurut dia, dengan adanya pemberlakuan kamar berkelas, otomatis akan membedakan tarif layanan. Dengan demikian, kata dia, RS Pratama tidak ada bedanya dengan rumah sakit lainnya yang cenderung mengarah pada bisnis. "Ini sangat memprihatinkan ketika persoalan pelayanan dasar di bidang kesehatan saja mau dibisniskan," ujar Fokki.

Politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan ini mendesak Wali Kota Jogja membatalkan rencana pemberlakuan rawat inap berkelas yang digulirkan Dinas Kesehatan tersebut.

RS Pratama diresmikan pada Juni lalu oleh Wali Kota Jogja, Haryadi Suyuni. Rumah sakit yang dibangun dengan dana APBD sebesar Rp56 miliar itu sudah direncanakan sejak 2014 lalu. Rumah sakit itu dibangun di tanah seluas 3.775 meter persegi dengan luas bangunan 8.900 meter persegi, berlokasi di lahan bekas Puskesmas Mengangsan. Kala itu, Haryadi mengatakan hadirnya Rumah Sakit Pratama untuk mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat, karena dengan adanya kebijakan jaminan kesehatan nasional (JKN), akses masyarakat ke Puskesmas meningkat, sehingga pihaknya meningkatkan salah satu puskesmas yang saat ini menjadi RS Pratama sebagai rumah sakit tanpa kelas.

Meski RS Pratama setingkat puskesmas, namun pelayanan di RS Pratama lebih lengkap, ia pun menyebut rumah sakit itu merupakan satu-satunya sebagai rumah sakit tanpa kelas. *(Ujang Hasanudin)*

RUMAH SAKIT PRATAMA

- Anggaran pembangunan Rp56 miliar
- Lahan 3.775 meter persegi
- Luas bangunan 8.900 meter persegi
- Lokasi Bekas Puskesmas Mengangsan

STATUS
 Rumah sakit tanpa kelas ■ **TARGET**
 Naik kelas dari tipe D ke tipe C.

PERSEBARATAN
 ■ Minimal harus ada tujuh layanan dasar seperti klinik umum, spesialis anak, spesialis kandungan, dan spesialis penyakit dalam.

FASILITAS
 ■ Pertengahan 2016 45 kamar
 ■ Saat ini 53 kamar

1. Negatif Amat Segera Untuk Ditanggapi

2. Positif Segera Untuk Diketahui

3. Netral Biasa Jumpa Pers

4. **Din. Kesehatan**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005